

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil analisa dan pembahasan penulis pada penelitian tentang pengalaman orang tua dalam merawat penyandang gangguan jiwa psikotik di Kabupaten Wonogiri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman orang tua di Kabupaten Wonogiri dalam menghadapi penyandang gangguan jiwa psikotik merupakan pengalaman dalam sebuah hubungan interpersonal antara orang tua dan anak yang sedang sakit gangguan kejiwaan. Untuk memahami komunikasi yang terjadi antara orang tua dan penyandang gangguan jiwa tidak dapat dipisahkan dari dimensi konteks atau latar belakang situasi ketika mereka berinteraksi. Dimensi konteks tersebut meliputi :
 - a. Dimensi fisik, yaitu situasi komunikasi antara orang tua dan penyandang gangguan jiwa psikotik yang berlangsung secara tatap muka akan tetapi masih ada jarak ruang dan jarak fisik yang membatasi interaksi keduanya. Jarak ruang dan jarak fisik sebagai dampak proteksi kepada penyandang gangguan jiwa psikotik yang memiliki perilaku agresif sehingga harus diisolasi dalam kamar, atau di rantai;
 - b. Dimensi sosial relasional merupakan hubungan kasih sayang antara orang tua dan penyandang gangguan jiwa psikotik sehingga berpengaruh pada perilaku orang tua yang rela mengorbankan waktu, tenaga dan materi untuk memberikan perawatan yang maksimal bagi panyandang gangguan jiwa psikotik;
 - c. Dimensi institusional yaitu komunikasi antara orang tua dan penyandang gangguan jiwa psikotik berlangsung di sebuah institusi rumah yang bukan sekedar sebuah bangunan tetapi ada ikatan keluarga sehingga komunikasi yang terbangun melibatkan perhatian yang tulus dan tanpa pamrih dari orang tua;
 - d. Dimensi fungsional meliputi tujuan yang diharapkan dari komunikasi yang dilakukan orang tua yang ditunjukkan melalui pesan-pesan suportif kepada

penyandang sehingga ada pemahaman dalam diri penyandang untuk mau sembuh dari sakitnya;

- e. Dimensi budaya merupakan latar belakang budaya yang dianut orang tua dan penyandang gangguan jiwa psikotik yaitu budaya Jawa yang berpengaruh pada cara berkomunikasi melalui penggunaan bahasa Jawa serta kebiasaan –kebiasaan kultur masyarakat pedesaan dengan keyakinan mereka pada pengobatan tradisional yang dipilih sebagai salah satu upaya penyembuhan.
2. Terdapat permasalahan-permasalahan komunikasi yang dihadapi orang tua di ketika menghadapi penyandang gangguan jiwa psikotik diantaranya gangguan perilaku dari penyandang gangguan jiwa psikotik, terjadi ketidakselarasan komunikasi sehingga pesan verbal yang disampaikan tidak sejalan dengan pesan non verbal, serta adanya beban psikologis dalam diri orang tua karena situasi dan keadaan anak yang tidak kunjung sembuh.
3. Pengalaman adaptasi interaksi yang dialami oleh orang tua di Kabupaten Wonogiri merupakan sekumpulan perilaku menyesuaikan diri yang terjadi dari waktu ke waktu. Pengalaman tersebut telah membentuk bidang fenomenal dalam diri orang tua. Adaptasi interaksi yang dialami orang tua yang satu dengan yang lain tidak selalu sama, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat keparahan gangguan psikologis yang dialami penyandang, tingkat gangguan jiwa berpengaruh pada cara-cara perawatan dan kebiasaan-kebiasaan interaksi yang diterapkan dalam hubungan antara orang tua dan penyandang. Beberapa penyandang gangguan jiwa psikotik juga memiliki perilaku agresif sehingga interaksi menjadi berjarak karena mereka harus dikurung atau dirantai setiap hari,

Adaptasi interaksi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik orang tua yang sudah lansia sehingga membuat mereka semakin sulit untuk memberikan perawatan secara maksimal kepada penyandang. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu juga menyebabkan kesulitan dalam membiayai pengobatan jiwa secara kontinyu; selain itu lama waktu perawatan orang tua kepada para penyandang juga berpengaruh pada penerimaan orang tua terhadap situasi yang dihadapi, para orang tua yang sudah puluhan tahun merawat penyandang gangguan jiwa psikotik cenderung lebih mampu menerima keadaan

dan pasrah kepada Tuhan ketika kesembuhan seperti yang mereka harapkan tidak kunjung didapatkan.

Pola adaptasi interaksi yang terjadi pada orang tua lebih bersifat permakluman atau memahami respon-respon yang diberikan penyandang. Permakluman terjadi ketika posisi interaksi yang ditunjukkan orang tua dalam memberikan perawatan kepada penyandang memperoleh respon negatif dari penyandang. Temuan penelitian juga menunjukkan permakluman terhadap perilaku penyandang tersebut, terjadi karena adanya kesadaran dalam diri orang tua bahwa penyakit kejiwaan yang dialami anak mengakibatkan gangguan untuk dapat berinteraksi secara normal.

B. IMPLIKASI

Implikasi ilmiah dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yakni implikasi teoritis, implikasi metodologis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi Adaptasi Interaksi Judee Burgoon sebagai pisau analisis utama untuk mengkaji pengalaman komunikasi keluarga penyandang gangguan jiwa psikotik. Teori ini lebih menekankan adaptasi komunikasi dari sisi komunikator. Dalam teori ini adaptasi interaksi ini memiliki sembilan prinsip dasar dan terbentuk dari lima faktor yang dinamakan RED (*requirement*/kebutuhan, *expectation*/harapan, *desire*/keinginan), posisi interaksi, perilaku aktual/nyata. Penggunaan Teori Adaptasi Interaksi ini dapat menggambarkan dengan baik bagaimana pola adaptasi yang berlangsung dalam interaksi antara orang tua dan penyandang gangguan jiwa psikotik. Namun penggunaan teori ini belum menjelaskan faktor-faktor lain dalam diri komunikator seperti ketrampilan dalam komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan efektif, sehingga perlu ditopang oleh teori lain untuk memahami komunikasi pada keluarga penyandang gangguan jiwa psikotik.

2. Implikasi Metodologis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian yang digunakan telah mendukung kajian tentang pengalaman komunikasi orang tua dari penyandang gangguan jiwa psikotik di Kabupaten Wonogiri. Fenomenologi memberikan keleluasaan bagi penulis untuk mengeksplorasi pengalaman para partisipan secara luas dan mendalam, sehingga dapat memperoleh gambaran utuh apa yang telah dialami partisipan dalam menghadapi penyandang gangguan jiwa psikotik.

3. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa keberadaan penyandang gangguan jiwa psikotik di dalam keluarga, berdampak pada aktivitas komunikasi yang tidak harmonis antara orang tua dan penyandang. Terdapat berbagai kendala dalam berkomunikasi sehingga para orang tua menghadapi kesulitan dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan serta mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan para penyandang gangguan jiwa psikotik. Keberhasilan dalam mengatasi komunikasi yang bermasalah tersebut diantaranya dapat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan orang tua untuk menyadari keterbatasan yang dimiliki penyandang gangguan jiwa psikotik; kesabaran mereka dalam proses adaptasi; dan kemauan mereka untuk mempelajari dinamika situasi sehingga pada akhirnya mereka memiliki kompetensi dan cara yang tepat untuk berkomunikasi secara efektif dengan para penyandang gangguan jiwa psikotik.

C. SARAN

Dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan penulis sebagai berikut:

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini untuk memperoleh jawaban tentang pengalaman orangtua dalam berkomunikasi dengan penyandang gangguan jiwa psikotik. Keterbatasan metode penelitian ini adalah hasil penelitian bersifat subjektif, karena merupakan pengalaman yang otentik dan utuh dari setiap partisipan. Selain itu epoche yang dikembangkan dalam metode ini menjadi tantangan bagi penulis untuk melakukan rangkaian wawancara dan analisa tanpa *judgement* dan bebas dari batasan-batasan teori yang sudah tertanam dalam pikiran penulis yang sulit diabaikan. Rangkaian analisa deskriptif model Moustakas yang dilakukan penulis juga belum terlalu mendalam pada dekripsi struktural. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih disempurnakan langkah-langkah analisa yang digunakan. Selain itu penelitian ke depan dapat dipertajam dengan penggunaan pisau analisa melalui teori-teori interpersonal yang lain guna mempertajam wawasan terkait komunikasi pada keluarga dengan permasalahan yang serupa.

2. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Hasil penelitian menunjukkan dalam mencari kesembuhan bagi penyandang gangguan jiwa psikotik, beban ekonomi dialami orang tua karena biaya besar yang harus ditanggung untuk pengobatan di rumah sakit. Para partisipan mengalami kesulitan untuk memperoleh perawatan di rumah sakit jiwa karena jarak tempuh yang jauh. Keberadaan fasilitas kesehatan jiwa di Kabupaten Wonogiri juga tidak sebanding dengan jumlah penyandang gangguan jiwa yang setiap tahun mengalami kenaikan. Selain itu untuk penanganan gangguan jiwa masih menjadi satu dengan Rumah Sakit Umum, dengan jumlah bangsal yang sangat terbatas.

Untuk itu ke depan bagi pemerintah daerah melalui Dinas Kesehatan Kabupaten dapat dipertimbangkan untuk membuat satu terobosan pendirian Rumah Sakit Jiwa guna mengatasi tingginya angka penyandang gangguan jiwa di Kabupaten

Wonogiri. Dalam pendirian Rumah Sakit tersebut, untuk semakin mendukung kesembuhan penyandang gangguan jiwa perlu untuk mempertimbangkan standar pelayanan rumah sakit yang memiliki fasilitator atau tenaga kerja dengan keahlian komunikasi yang baik, humanis sehingga para penyandang dalam masa perawatan dapat merasakan situasi seperti di rumah sebagaimana orang tua yang merawat seorang anak.

- b. Hasil penelitian menunjukkan keluarga yang merawat penyandang gangguan jiwa psikotik, menghadapi permasalahan jangka panjang, baik psikologis, sosial dan ekonomi. Untuk itu perlu kehadiran pemerintah memberikan dukungan agar ketahanan keluarga yang merawat penyandang gangguan jiwa psikotik dapat terbentuk melalui visitasi secara rutin ke rumah-rumah baik layanan kesehatan, konsultasi psikologis serta bantuan sosial yang mendukung perekonomian keluarga.